

*K*hotbah Jum'at

Tanggal 11 Wafa 1389 HS/Juni 2010
Vol. IV, Nomor 05, 24 Tabuk 1389/September 2010

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret
1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Umum PB

Alih Bahasa:
Qamaruddin, Shd.

Editor & Penyunting :
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover & type setting:
Muharim Awaludin

DAFTAR ISI

- Judul Khotbah Jum'at:
Riwayat Hidup Para Syuhada Lahore (1) | • 3-35

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jum'at
Hadhrat Khalifatul Masih V^{atba}
Tanggal 11 Juni 2010/Ihsan 1389 HS
Di Baitul Futuh, London.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

Pada hari ini saya akan menyampaikan khutbah berkenaan dengan para syuhada yang menjadi sasaran kekejaman dan kebiadaban sekelompok teroris ketika melaksanakan ibadah shalat Jum'at di Lahore. Sebagaimana telah saya katakan pada kesempatan khutbah Jum'at yang lalu bahwa meskipun maut sudah berada di depan mata, tapi setiap Ahmadi yang berada di sana tidak merasa gentar. Mereka tidak memelas meminta belas kasihan di hadapan para teroris itu, tidak juga mengemis minta kehidupan kepada mereka, melainkan senantiasa sibuk berdo'a dan berupaya untuk menyelamatkan satu sama lain. Memang mereka berusaha menyelamatkan nyawa orang lain setelah merelakan nyawanya sendiri, akan tetapi mereka tidak lantas panik berhamburan ke sana kemari. Do'a-do'alah yang menjadi andalan mereka dalam melawan teroris yang sedang memberondongkan peluru ke arah mereka dengan cara yang biadab. Di antara orang-orang yang berdo'a itu, sebagian orang mukmin telah dianugerahi derajat syuhada oleh Allah Ta'ala.

Setelah meraih derajat itu, mereka telah dianugerahi kehidupan yang abadi oleh Allah Ta'ala. Insha Allah Ta'ala dalam sejarah Jama'at Ahmadiyah, mereka (para syuhada) akan selalu berkilau seperti bintang-bintang yang memancarkan cahayanya. Semoga Allah Ta'ala terus meninggikan derajat mereka. Walhasil, saya ingin menyampaikan *riwayat hidup* para syuhada itu.

Sebelum mengenang kebaikan mereka, saya ingin menjelaskan berkenaan dengan sesuatu hal yang penting. Ahmadi dari berbagai Jemaat bertanya kepada saya bahwa bagi mereka yang ingin memberikan sumbangan dana (keluarga) syuhada, diserahkan kepada pos yang mana? Begitu juga beberapa saudara kita memberikan masukan, supaya dibuatkan fund untuk para syuhada. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan mereka, padahal fund (dana) untuk para (keluarga) syuhada dengan karunia Allah Ta'ala sudah dicetuskan sejak masa Khalifah ke IV yang dinamakan Sayyidina Bilal Fund, dan di masa saya juga pernah menggalang pengumpulan dana (Bilal Fund) pada kesempatan Hari Raya Id dan dalam dua khutbah saya dengan sangat rinci. Dengan karunia Allah Ta'ala semata bahwa dari fund (dana) tersebut bisa membantu keluarga-keluarga yang ditinggalkan oleh para syuhada. Bagi mereka yang membutuhkan, dari dana itulah kebutuhannya bisa terpenuhi. Jika dalam fund tersebut tidak ada dana, dengan karunia Allah Ta'ala tetap saja merupakan hak mereka dan tanggungjawab Jama'at juga untuk memikirkannya dan dengan karunia Allah Ta'ala kita akan selalu memperhatikan mereka. Bagaimanapun Sayyidina Bilal Fund sudah ada. Jika ada yang ingin menyumbangkan dana bagi keluarga-keluarga yang ditinggalkan oleh para syuhada, bisa membayarkannya pada pos tersebut. Pada hari ini dari semua syuhada yang pertama akan saya sampaikan adalah:

[1] Mukarram Munir Ahmad Syeikh Sahib, disyahidkan di Darudz Dzikr. Beliau menjabat sebagai Amir Wilayah Lahore. Ayahanda beliau adalah Mukarram Syeikh Tajuddin Sahib seorang kepala stasiun yang telah baiat masuk ke dalam Jemaat pada tahun 1927. Beliau (Ayahanda Syeikh Sahib) adalah warga Jalandhar dan merupakan

kawan dekat Almarhum Malik Saifur Rahman Sahib. Sebelum baiat, keduanya, yakni Ayahanda Syeikh Sahib dan Hazrat Mufti Malik Saifur Rahman Sahib adalah penentang keras Jemaat. Setelah mereka melihat buku-buku Hazrat Masih Mau'ud^{as} dan membaca syair-syair yang ditulis oleh Hazrat Masih Mau'ud^{as} yang isinya menggambarkan keagungan Hazrat Rasulullah^{saw}, maka pada diri mereka berdua timbul rasa penasaran dan setelah membaca beberapa buku (Hazrat Masih Mau'ud^{as}), hati mereka berdua menjadi suci bersih. Alhasil, Syeikh Munir Ahmad Sahib adalah putera dari Syeikh Tajuddin Sahib. Syeikh Munir Ahmad Sahib meraih gelar LLB (Bachelor of Law) dan setelah lulus beliau bertugas sebagai hakim yang ditugaskan di berbagai tempat, dari hakim persidangan jabatan beliau meningkat menjadi hakim khusus anti korupsi kemudian menjadi hakim khusus di bea dan cukai dan juga bekerja untuk NAB sampai pensiun pada tahun 2000. Syeikh Sahib di setiap tempat sangat terkenal sebagai seorang yang jujur dan adil. Siapapun yang bergaul dengan beliau, pasti akan mengenal beliau sebagai orang yang mencintai kejujuran dan keadilan serta tidak pernah takut dengan siapapun. Di Rawalpindi, beliau ditugaskan sebagai hakim untuk mengadili dua pihak yang bertikai, di mana pihak yang satu terdiri dari satu kelompok wanita golongan Jemaat Ahmadiyah Lahore yang diwakili oleh Mujibur Rahman Sahib sedangkan pada pihak kedua adalah sekelompok maulwi. Munir Ahmad Syeikh Sahib mengatakan kepada kedua pihak tersebut bahwa "Saya adalah seorang Muslim Ahmadi, jika ada yang keberatan silahkan utarakan." Kelompok kedua (kelompok Maulwi), lawan mereka di pengadilan tersebut adalah orang-orang Ahmadi, tapi mereka (kelompok Maulwi) mengatakan bahwa 'kami menerima dan kami ingin supaya tuanlah yang akan memutuskan perkara ini'. Sedangkan kelompok pertama yang diwakili oleh Mujibur Rahman adalah seorang Ahmadi. Beliau (Mujibur Rahman) mengatakan," Saya khawatir jangan-jangan untuk menegakkan keadilan dan kejujuran, sang hakim (Syeikh Munir Ahmad Sahib) akan memberikan keputusan yang akan merugikan klien saya (kelompok wanita)". Tapi beliau (Syeikh Munir Ahmad Sahib) senantiasa menegakkan keadilan dan memutuskan suatu perkara atas dasar

kejujuran dan keadilan, dan akhirnya pengadilan tersebut dimenangkan oleh kelompok wanita tadi, sebaliknya kekalahan berada di pihak kedua (kelompok Maulwi). Beliau memiliki wawasan ilmu yang sangat luas, pemberani dan tegas dalam memberikan keputusan. Beliau selalu memperlakukan para pegawai dan orang-orang miskin dengan penuh kasih sayang. Memiliki sifat-sifat darwesyy. Kapan saja saya berjumpa dengan beliau, sepanjang yang saya ketahui, beliau adalah orang yang sederhana. Dalam Jemaat, beliau pernah menjabat sebagai direktur Fazle-Umar Foundation. Selain itu sejak permulaan, beliau berkhidmat sebagai Sadr untuk daerah Model Town dan Garden Town. Istri beliau menceritakan bahwa 'beliau selalu menjaga dan membina kami (istri dan anak-anak)'. Beliau (Syeikh Munir Ahmad Sahib) selalu mengatakan bahwa 'saya adalah anak seorang kepala stasiun yang miskin dan saya terpaksa menjaga dan memperhatikan segala keperluan kalian dan anak-anak, karena mereka (anak-anak) menganggap bahwa kami adalah anak seorang hakim'? Beliau ikut serta dalam nizam wasiyyat. Seperti yang telah saya sampaikan beliau disyahidkan di Darudz Dzikr. Sehari sebelum beliau disyahidkan, saudara perempuan beliau menjelaskan berkenaan dengan Alwasiyat kepada Lajnah Imaillah bahwa Alwasiyat juga merupakan sarana untuk meraih surga. Ketika saudara perempuannya itu pulang ke rumah, dia menanyakan lagi kepada Syeikh Sahib, apakah yang saya katakan tadi benar? Beliau menjawab, memang benar, namun jaminan hakiki untuk mendapatkan surga adalah dengan mati syahid. Istri beliau mengatakan, "Sebelum disyahidkan saya menerima telepon dari suami (Syeikh Sahib) saya, katanya "kepala dan kaki saya terluka" lalu berkata dengan suara keras bahwa "saya baik-baik saja." Para khuddam meminta supaya beliau dibawa ke basement (lantai bawah gedung), tapi Syeikh Sahib menolaknya. Ketika penembakan dimulai, maka beliau berdiri sambil mengangkat kedua tangan dan memerintahkan orang-orang untuk duduk, membaca shalawat dan banyak berdo'a. Saat itu beliau tidak sedang membawa hand phone, lalu meminjam hand phone dari seorang pemuda dan menelpon ke rumah beliau dan kantor polisi. Polisi mengatakan bahwa 'kami sudah sampai di tempat kejadian'. Lantas dengan nada marah

beliau berkata kepada polisi, "Lalu kenapa tidak masuk ke dalam gedung?" (Pada akhirnya-pent) seorang pemuda yang meminjamkan hand phone kepada beliau, mendengar suara beliau (Syekh Sahib) untuk terakhir kalinya mengucapkan *Asyhadu allâ ilâha illalLôh*.

Istri beliau mengatakan bahwa sebelum Syekh Sahib pergi ke mesjid untuk melaksanakan shalat Jumat, beliau menyerahkan uang candah kepada saya dan mengatakan, "Simpan uang ini olehmu." Karena sebelumnya beliau tidak pernah melakukan hal seperti itu, sehingga saya menjawab, "Simpanlah uang ini di tempat anda biasa simpan." Beliau menjawab, "Tidak, untuk hari ini simpanlah olehmu! Karena kantor tutup hari ini, oleh karena itu belum bisa dibayarkan hari ini." Begitu juga beliau memberitahu kepada saya berkenaan dengan suatu peristiwa, Syekh Sahib juga pernah menceritakan suatu perkara kepada saya yang jadwalnya diundurkan, beliau menitipkan sejumlah uang amanat untuk disimpan dalam arsip perkara tersebut. Sang istri mengatakan, "Padahal sampai hari ini beliau belum pernah mendiskusikan mengenai suatu perkara apapun kepada saya".

Setelah pensiun bahkan sebelum itu, Syekh Sahib pernah mengajukan dua kali permohonan kepada Hazrat Khalifatul Masih IVth supaya wakaf beliau diterima. Huzurth bersabda kepada beliau, "Lakukanlah pekerjaan yang sedang tuan jalani saat ini, karena dengan perantaraannya tabligh Jemaat lebih efektif untuk saat ini." Supaya orang-orang mengenal, bagaimana (kualitas akhlak-Pent) para pejabat Ahmadi. Salah seorang putera beliau mengatakan bahwa 'saya pernah menyarankan kepada beliau untuk membayar pengawal pribadi demi keselamatan', beliau menjawab, "Apa gunanya? Jika saya mati tertembak, maka saya akan menjadi syahid."

Seorang Muballigh Jemaat kita, Mubasyir Majid Sahib yang bertugas di Gulberg, Lahore, menulis satu peristiwa tentang beliau menceritakan bahwa 'pada tahun 1997-1998 saya menerima telepon dari muballigh wilayah bahwa ada ulama besar ghair Ahmadi yang ingin berjumpa dengan mereka berdua (kedua muballigh)'. Ulama itu adalah seorang pejabat tinggi di majelis ulama Pakistan. Kami berdua berencana untuk pergi menemui ulama tersebut. Katanya, "Saya heran

apa perlunya berjumpa dengannya, hanya cari masalah. Akhirnya saya pergi dengan muballigh wilayah untuk berjumpa dengan ulama besar itu. Kantor sekretariatnya terletak di tengah-tengah taman hijau. Ketika kami tiba di sana, kami bertemu dan berkenalan dengannya. Ia menjabat sebagai sekretaris Majelis Ulama Pakistan dan dia juga adalah penentang keras Jemaat. Ia menceritakan bahwa 'orang-orang bea cukai telah mengadakan saya ke pengadilan untuk disidang atas tuduhan palsu'. Yang menjadi hakim pada persidangan saat itu adalah orang yang sangat aneh (Syekh Sahib). Sudah tiga kali saya menghadapi persidangan. Setiap kali saya mengikuti persidangan, setelah duduk di kursi, sang hakim memukul meja dengan kerasnya dan berkata, "Listen every body! Saya adalah seorang Ahmadi, mulailah proses persidangan ini!" Maka si ulama ini mengatakan, "Saking takutnya, belum apa-apa rasa-rasanya jantung saya sudah copot setengahnya. Apa yang beliau katakan itu, saya merasakan di dalamnya terkandung pesan, 'Nak, sekarang kamu sudah berada dalam genggamanku, kini kamu tidak akan kulepaskan'. Demi Tuhan, tolonglah saya supaya saya bisa selamat darinya (Syekh Sahib). Saya rasa pak hakim akan menghukum saya atas dasar perselisihan mengenai agama." Lalu si sekretaris mengatakan lagi, "Orang yang aneh sekali. Sudah saatnyakah? Tepatkah kondisinya? Orang ini datang lalu memukul meja dan mengumumkan bahwa dia adalah seorang Ahmadi, membuat saya berkeringat dingin." Muballigh Sahib menceritakan lagi, "Saya katakan kepadanya," Anda keliru dan tidak memahami pesan dari apa yang pak hakim katakan itu. Dengan mengebrak meja sambil berkata," Semuanya dengarkan, saya adalah seorang Ahmadi!" Maksudnya bukanlah beliau ingin mengintimidasi dan menakut-nakuti tuan, melainkan maksudnya adalah, "Dengarkanlah dengan baik! Saya adalah (hakim) seorang Ahmadi, saya tidak akan menerima uang suap apapun ataupun mendengarkan rekomendasi siapapun, dan saya juga tidak bisa dipengaruhi sehingga menghasilkan putusan yang berat sebelah. Saya hanya takut kepada Allah semata." Muballigh Sahib berkata, "Tujuan beliau (hakim) yang sebenarnya adalah ingin menyampaikan bahwa kasihanilah kami, jangan memaksakan kehendak kepada kami dengan rekomendasi apapun, kami

tidak akan melakukan hal yang demikian. Singkat kata, orang itu sangat kebingungan dan khawatir jika dia (hakim) mengintimidasi saya nanti, bagaimana nasib saya?" Muballigh kita berkata, "Sesuai dengan perkataan tuan, jika tuan tidak merasa bersalah, kami meyakinkan tuan bahwa jika hanya atas dasar perselisihan keagamaan, beliau tidak akan memvonis hukuman kepada tuan. Setelah itu kami meninggalkan sekretaris Majelis ulama tersebut". Lima hingga enam bulan kemudian saya menerima telepon dari PA yang memberitahukan bahwa dia (sekretaris majlis ulama) dinyatakan bebas tidak bersalah oleh pengadilan dan bapak kepala majlis ulama menyampaikan ucapan terima kasih kepada tuan (muballigh). Saya (Muballigh) menjawab, "Sampaikan kepada mereka untuk tidak perlu mengucapkan terima kasih kepada kami, sampaikanlah ucapan terima kasih itu kepada Imam Mahdi Akhir zaman, dengan ajaran-ajaran dan *quwwat qudsiyah* (kekuatan suci) beliau lah telah menciptakan satu Jemaat yang telah menghidupkan akhlak yang telah hilang dari dunia ini". Inilah standard kejujuran dan keadilan beliau (Syekh Sahib), sangat luar biasa dan manusia pemberani.

Pada tahun yang lalu ketika saya (Hudhur ^{at.b.a.}) mengangkat beliau menjadi Amir Jemaat Lahore, maka saya menulis kepada beliau, "Jika ada kesulitan dan ingin meminta petunjuk secara langsung, jangan ragu dan silakan hubungi saya". Suatu hari saya menerima telepon dari beliau, saya menanyakan apakah baik-baik saja? Beliau menjawab, "Saya memanfaatkan izin yang Hudhur berikan untuk mengontak secara langsung dan meminta petunjuk Hudhur, walaupun pekerjaan berjalan dengan baik dan ingin mengucapkan salam kepada Hudhur". Beliau (Syekh Sahib) orang yang sederhana. Beliau orang yang selalu berkonsultasi, menemani dan mengajak bekerja bersama dengan seluruh pegawainya. Sadr Lajnah wilayah Lahore menceritakan kepada saya, "Ketika Syekh Sahib ditetapkan oleh Hudhur sebagai Amir wilayah, kami berfikir, bagaimana Amir Jemaat yang telah terpilih ini? Kebanyakan orang tidak mengenal beliau, tapi setelah bekerja di bawah bimbingan beliau, baru diketahui bahwa beliau pasti telah memenuhi segala tanggung jawabnya dan dengan penuh kasih sayang bekerja bersama dengan semua orang. Beliau memiliki keistimewaan yang

sangat banyak. Semoga Allah Ta'ala memberikan tempat kepada beliau diantara orang-orang terkasih-Nya”.

[2] **Syahid kedua adalah Mayjen (Purn) Nasir Choudry Sahib**, putera dari Choudry Safdar Ali Sahib warga Bahlulpur, Tahsil Psyarwar, Distrik Sialkot. Ayahanda beliau seorang Inspektur (Jenderal), syahid pada tahun 1930 ketika melaksanakan tugas. Saat itu Jenderal Sahib (Nasir Choudry) berumur 10 tahun. Nenek Jenderal Sahib juga adalah ibu sepersusuan dengan Hazrat Choudry Sir Zafrullah Khan Sahib. Pada tahun 1942, Jenderal Sahib mendapatkan komisi lalu pergi ke Bangalore. Selama perang dunia II, beliau ditugaskan di barisan depan (Frontier Force) di Burma. Pada tahun 1943, beliau dinikahkan oleh Sayyid Sarwar Syah Sahib^{r.a.}, beliau selalu mengatakan bahwa ‘Hazrat Mirza Basyir Ahmad^{ra.} dan Hazrat Mirza Syarif Ahmad^{r.a.} hadir dalam pernikahan saya’. Walhasil, prestasi beliau sebagai tentara terus meningkat. Pada tahun 1971 beliau menjadi komandan pada divisi yang beliau buat sendiri di Rajhastan, yaitu div-33. Di sanalah beliau terkena peluru pada bagian lutut yang sampai sekarang peluru tersebut masih bersarang, karena dokter tidak bisa mengeluarkannya. Pada saat penyerangan tersebut, sekretaris pribadi beliau pun terluka. Beliau mengirim sekretaris yang terluka tadi ke Haedar Abad dengan menggunakan helikopter, tapi beliau sendiri sampai ke Haedar Abad dengan menggunakan kereta api. Dokter selalu mengatakan, jika beliau mulai bisa berjalan lagi, itu adalah mukjizat semata. Peluru tidak dikeluarkan karena berbahaya dan bisa berakibat fatal. Beliau adalah seorang yang berkemauan keras, terus melakukan latihan sehingga dengan karunia Allah Ta'ala kaki beliau sembuh dan kembali berjalan lagi. Selama 20 tahun beliau menjabat sebagai sekretaris Islah-wa-Irsyad di Jemaat Lahore. Pada tahun 1987 sampai beliau disyahidkan, berkhidmat sebagai Sadr Model Town. Ketika disyahidkan beliau berumur 91 tahun, dengan karunia Allah, beliau adalah seorang mushi dan disyahidkan di mesjid Model Town.

Istri beliau menuturkan bahwa beliau adalah orang yang sangat mukhlis dan sangat mencintai khilafat, dawam (teratur) dalam

mendirikan shalat, bertakwa dan memiliki rasa simpati yang mendalam terhadap Jemaat. Suatu kali beliau pernah kesulitan untuk mendapatkan sopir, saya (istri) menyarankan untuk mengambil sopir dari anggota peletonnya. Beliau menjawab, "Tidak, Allah Ta'ala telah banyak memberi kepada saya, saya sendiri yang akan mengeluarkan dana untuk itu". Beliau ikut serta dalam nizam Al-Wasiyat sejak permulaan tahun 1943. Pada waktu itu yang menjabat sebagai Naib Amir Lahore adalah Mayor Latif Ahmad Sahib, yang juga seorang pensiunan tentara, sedangkan beliau (Choudry Sahib) adalah seorang (purn.) Mayor Jenderal sambil bercanda sering mengatakan, "Lihatlah sekarang Jenderal pun menjadi bawahan saya", karena Mayor Sahib adalah seorang Naib Amir pada saat itu. Sambil tersenyum beliau menjawab, "Tugas kita adalah taat. Semenjak saya menjadi Ahmadi dan bertugas demi Jemaat, (di mata saya - pent) tidak ada lagi perbedaan antara seorang mayor dan jenderal".

Di Mesjid Nur, yaitu mesjid yang di Model Town, beliau biasa duduk di kursi di bagian luar gedung. Ketika penembakan dimulai pada hari itu, seorang saudara Ahmadi bernama Rosyan Mirza Sahib meminta Jenderal Sahib untuk masuk ke dalam. Tapi beliau menjawab, "Silakan tuan ajak yang lainnya terlebih dulu.", lalu beliau masuk sendiri ke dalam hall dan duduk di kursi yang berada di bagian belakang hall tersebut. Setelah itu orang-orang turun menuju basement (lantai dasar) dan mereka pun berupaya untuk mengajak Jenderal Sahib bersama mereka. Tapi beliau menjawab, "Biarkan saya tetap di sini." Lalu teroris melemparkan sebuah granat ke arah beliau dan meledak di dekat kaki beliau yang mengakibatkan beliau dan orang tua yang berada di dekat beliau pun terjatuh. Tapi beliau masih bisa bangkit dan duduk kembali di kursi, lalu si teroris menembaki beliau, sehingga leher beliau tertembus sebuah peluru, maka syahidlah beliau dalam posisi bersujud di atas kursi.

Seperti yang saya (Huzur Aqdas) katakan bahwa beliau pun telah mengkhidmati Jemaatnya dengan penuh kerendahan hati, kesetiaan dan telah menyempurnakan janji bai'atnya. Beliau bisa saja mendapatkan *maqam syahid* ini dalam berbagai keadaan ketika beliau

bertugas di angkatan bersenjata, tapi ada saja kebiasaan para hamba-Nya yang Allah Ta'ala sukai. Allah Ta'ala pun menganugerahkan maqam syuhada ini kepada beliau. Akan tetapi Allah Ta'ala mengenugerahkan maqam itu ketika status beliau sebagai pekerja Masih Muhammadi yang sedang bertugas dan beribadah. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau.

[3] **Aslam Bharwana Sahib Syahid**, putera dari Raja Khan Bharwana Sahib. Ayah beliau adalah warga Jhang dan bai'at pada zaman Hazrat Mushlih Mau'ud^{ra}. Aslam Bharwana Sahib memperoleh gelar dalam *mechanical engineering* dari Taxila university dan sejak tahun 1981, bekerja pada Pakistan Railway. Beliau adalah anggota Majlis Ansharullah yang setia. Pada setiap hari Jum'at, beliau biasa menyampaikan pengumuman. Pada hari kejadian, saat itu beliau baru saja selesai membacakan pengumuman. Beliau disyahidkan dalam usia 59 tahun di Darudz Dzikr. Naseem Mahdi Sahib dan Parwazi Sahib adalah kakak ipar beliau dan Maulwi Ahmad Khan Sahib adalah mertua beliau. Beliau bertugas sebagai *Chief Engineer* pada *mechanical engineering* Railway Pakistan. Beliau bertugas sebagai kepala pada level ke 20 dan arsip sudah terkumpul untuk mendapatkan level ke 21. Beliau sedang menunggu kenaikan pangkat dalam pekerjaannya. Namun Allah Ta'ala menganugerahinya pangkat yang agung dalam ke-syahid-an, di mana pangkat keduniawian tidak ada artinya sama sekali. Seorang khadim yang sedang bertugas mengatakan bahwa pada saat kejadian, telah diusahakan untuk mengajak beliau ke basement, tapi beliau menolaknya dan berkata, "Saya akan tetap di sini, silakan tuan ajak yang lainnya ke basement". Sedangkan beliau sendiri pergi keluar hall menuju taman, untuk bisa memberitahu yang lainnya. Ketika membuka pintu, ternyata si teroris berada di hadapannya, lalu menghujani beliau dengan peluru. Beliau selalu berhasil dalam menjalankan tugas-tugas kepengurusan yang penting dalam Jemaat. Selain pernah menjabat sebagai Qaid daerah Rawalpindi dan Lahore, beliau pun pernah berkhidmat sebagai Sekretaris tarbiyat mubayyiin baru, Sekretaris Jaidad Lahore dan menjadi pengawas pemakaman di **Handogajar** Lahore.

Beliau adalah seorang pemberani dan selalu giat bekerja siang malam dengan penuh keikhlasan. Ketika beliau mendapatkan tugas dinas di Quetta, saat itu Ziaul Haq sebagai presiden Pakistan. Karena memiliki kedudukan terhormat sebagai kepala stasiun, beliau pun mendapatkan posisi duduk di bagian depan. Ketika beliau duduk di barisan depan, pada saat itu tengah memuncak penentangan terhadap Jemaat dalam hal pengucapan dua kalimah syahadat, - maksudnya orang Ahmadi dilarang mengenakan logo-logo kalimah syahadat. Kendati ordinansi tengah hangat-hangatnya (di Pakistan), tapi beliau tetap mengenakan logo kalimah syahadat pada pakaian beliau dan duduk pada barisan depan. Pak Gubernur mengingatkan beliau, berkata, "Tuan silakan duduk di bagian belakang atau mohon logo kalimah syahadatnya dilepaskan (dari pakaian)!" Beliau menjawab, "Saya tidak bisa melepaskan logo kalimah syahadat, tidak juga karena takut saya akan duduk di belakang. Kalau tuan menginginkan, silakan pulangkan saya ke rumah atau saya dipecat dari pekerjaan!" Beliau tetap duduk di kursi bagian depan sampai selesai. Begitu juga pada masa-masa menghadapi cobaan, beliau menjabat sebagai Qaid daerah Lahore. Beliau selalu mempersiapkan dan menugaskan para pemuda Ahmadi untuk mengawasi keadaan pada saat itu. Beliau sendiri pun cukup lama melaksanakan tugas menjaga pintu gerbang. Beliau adalah seorang yang banyak menolong orang lain dan mendedikasikan (membaktikan) dirinya untuk mengkhidmati kemanusiaan.

Istri beliau menceritakan bahwa almarhum suaminya adalah orang yang sangat mencintai Khilafat dan Jemaat, selalu mendahulukan tugas-tugas Jemaat. Beliau sangat bahagia dalam mewakafkan hidupnya. Setelah pensiun, beliau mewakafkan hidupnya kepada Jemaat dan selalu menjaga kesehatannya karena "Saya telah mewakafkan hidup kepada Jemaat dan supaya saya bisa berkhidmat di dalam Jemaat". Beliau dawam (teratur) dalam mendirikan shalat berjamaah dan seorang pejabat pemerintahan yang jujur, karena itu di setiap tempat beliau sangat dihormati. Selama masa pendidikannya beliau mendapatkan beasiswa dari Jemaat sebagai seorang anak yatim. Oleh karena itu beliau dawam dalam memberikan sumbangan untuk program pemeliharaan anak yatim.

Selain itu beliau pun dawat dalam membayar canda-canda yang lainnya. Sebelum di-syahid-kan, salah seorang saudara dekat beliau melihat mimpi bahwa ia mendengar suara “bersiaplah untuk memilih para syuhada”.

Saya (Huzur) sendiri pun menyaksikan bahwa beliau adalah pekerja yang sangat rendah hati dan sangat menghormati pengurus-pengurus Jemaat dalam jabatan apapun. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau. Amin

[4] **Asyraf Bilal Sahib**, putra dari Abdul Latif Sahib. Sebagian besar kerabat beliau adalah ghair Ahmadi. Kakek dari pihak ibu beliau adalah Khuda Bakhsh Sahib, baiat pada masa Hazrat Mushlih Mau'ud^{ra}. Beliau adalah penduduk Inggris yang sedang berkunjung ke Pakistan. Beliau selalu ikut dalam berbagai pengorbanan harta. Beliau mendapatkan keberkatan untuk mempersembahkan sesuatu kepada Jemaat dengan membangun Baitudz Dzikh di Shalimar Town. Profesinya adalah sarjana teknik (engineer) dan memiliki workshop factory sendiri. Ketika di-syahid-kan beliau berusia 56 tahun dan dengan karunia Allah Ta'ala beliau berkhidmat di dalam Jemaat sebagai sekretaris Tahrik Jadid dll. Disyahidkan di Baitudz Dzikh. Beliau adalah seorang mushi. Peluru menembus bahu kiri beliau keluar dari jantung bagian depan. Dengan kuatnya beliau menekan badannya dengan tangan lalu memasukkan tangannya ke saku pakaian untuk menelpon sopir beliau, mengatakan, “Saya tertembak, tapi jangan katakan pada siapapun.” begitu juga satu butir peluru menembus leher beliau. Seorang anak bernama Nitsar Ahmad yang sejak kecil tinggal bersama beliau, berkenaan dengan mereka, saksi mata menceritakan bahwa ketika Bilal Sahib akan terjatuh, anak tersebut memeluknya, tapi beliau sudah dalam kondisi sekarat. Ketika Nitsar mengangkat kepala dan berusaha untuk mendengar detak jantung beliau, si teroris menghujani peluru lagi ke arah mereka berdua, yang juga mengakibatkan syahidnya anak tersebut, anak tersebut telah mendapatkan gelar syahid setelah membuktikan kesetiaan kepada beliau (Bilal Sahib). Semasa hidupnya beliau selalu sibuk dalam Dzikir Ilahi dan istighfar dan menangis ketika mendirikan

shalat. Istri beliau menanyakan sebabnya, maka beliau menjawab, "Ini adalah wujud rasa syukur saya kepada Allah Ta'ala. Aku adalah orang yang banyak kelemahan dan kekurangan." Beliau selalu terdepan dalam *khidmat khalq* (mengkhidmati kemanusiaan) dan pengorbanan harta. Setiap bulan ratusan ribu beliau sumbangkan untuk pengkhidmatan kemanusiaan. Beliau pun menjalankan klinik pengobatan gratis. Beliau membelanjakan uang setiap bulan untuk kepentingan banyak orang. Siapapun yang datang ke rumah beliau untuk meminta pertolongan, beliau selalu memberikannya dan mengatakan, "Tak perlu datang kepada orang lain [untuk meminta pertolongan], mintalah selalu kepada saya". Istri beliau menceritakan, "Ada perubahan sikap pada Asyraf Sahib sejak dua bulan terakhir, seperti menyelesaikan beberapa pekerjaannya lebih cepat lagi. Beliau meminta untuk meninggikan rumah orang Inggris dan menasihatkan kepada saya, 'ambillah seorang pekerja wanita'. Lalu beliau menyelesaikan tugas untuk mengajukan visa seorang perempuan supaya bisa dibawa. Lima belas hari sebelum di-syahid-kan, beliau menginstruksikan kepada saya untuk mengerjakan beberapa proyek, saya katakan bahwa saya tidak akan bisa mengerjakannya." Beliau mengatakan, "Tidak akan bisa menyelesaikannya dengan baik." Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau. Amin.

[5] **Kapten (purn) Mirza Na'imuddin Sahib**, putra dari Mirza Sirajuddin Sahib. Beliau adalah warga Fatahpur, Gujrat. Yang paling pertama bai'at dalam keluarga adalah kakek beliau. Mirza Muhammad Abdullah Sahib, darwesy Qadian adalah paman beliau dari pihak ayah. Beliau di-syahid-kan di Darudz Dzikr pada usia 56 tahun.

Istri beliau menceritakan peristiwa syahidnya sang suami, "Beliau biasa pergi pada hari Jum'at ke rumah puterinya untuk makan siang. Dalam keadaan terluka beliau menelepon puterinya pada pukul 2 siang, berkata, "Jaga ibumu". Lalu istrinya menerima teleponnya, beliau menanyakan perihal keadaan saya (istri). Saya (istrinya) jawab, "Baik-baik saja." Beliau mengatakan, "Allah Hafiz (semoga Tuhan menjagamu)". Beliau terus menanyakan kabar anak laki-lakinya, Amir.

Beliau memberikan petunjuk ketentaraan kepada dua orang lainnya bagaimana untuk menjaga dan melindungi diri, sehingga dengan karunia Allah Ta'ala mereka berdua selamat. Beliau sendiri syahid dalam posisi duduk bersandar pada mimbar, menderita luka tembak pada perut beliau. Putera beliau pun, Amir Na'im, ikut terluka pada serangan itu. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kesembuhan yang sempurna kepadanya. Istri beliau menceritakan, "Kehidupan sebagai suami istri, kami sangat ideal." Beliau dianugerahi lima anak perempuan. Pada setiap kelahiran puterinya, beliau mengatakan, "Telah datang Rahmat" dan pada setiap pasca kelahiran puterinya, beliau selalu mendapatkan promosi kenaikan pangkat. Inipun adalah satu pelajaran bagi orang-orang yang selalu mencaci istrinya jika melahirkan anak perempuan dan banyak pengaduan seperti ini yang sampai kepada saya (Huzur). Pangkat terakhir beliau adalah kapten. Karena kejujurannya, beliau dihargai dan dihormati oleh orang lain. Beliau adalah seorang pemberani. Beliau ikut serta dalam peperangan pada tahun 1971 dan pada konfrontasi Kargil. Beliau sangat menginginkan untuk menjadi syahid, Allah Ta'ala pun menyempurnakan keinginan beliau dengan memberikan *maqam syahid* dalam keadaan beribadah.

[6] **Kamran Rasyid putera dari Muhammad Arsyad Qamar Sahib.** Kakek dari pihak ayah beliau bernama Hafiz Muhammad Abdullah Sahib yang merupakan Ahmadi pertama dalam keluarga beliau. Beliau bai'at pada tahun 1918. Pada saat perpecahan India-Pakistan, beliau hijrah dari Jalandhar. Kamran Shab di-syahid-kan pada usia 38 tahun di Darudz Dzikh. Beliau memperoleh gelar bachelor's degree (sarjana) dalam art (seni) dan bekerja di bidang composing (penggubahan). Beliau adalah anggota Khuddamul Ahmadiyah yang sangat aktif dan berkhidmat di dalam Jemaat sebagai sekretaris Ta'lim, selain itu beliau berkhidmat juga di MTA. Sebelum itu beliau berkhidmat pada *book department* di Darudz Dzikh. Dengan karunia Allah Ta'ala, beliau adalah seorang mushi. Pada saat penyerangan teroris, dengan berani tanpa memperdulikan nyawanya, beliau keluar dan terus merekam kejadian itu dengan video untuk MTA. Tapi

penyerangan para teroris telah mengakibatkan beliau syahid. Istri beliau menceritakan, "Beliau adalah orang yang sangat santun, selalu mengawasi secara khusus ibadah shalat para putranya dan selama satu tahun terakhir ini, beliau terus sibuk dalam tugas-tugas di Darudz Dzikr." Tiga-empat hari sebelum disyahidkan, tidak seperti biasanya, beliau menjadi sangat pendiam. Beliau tidak pergi ke luar rumah tanpa membaca Al-Qur-an terlebih dahulu. Ketika ditanyakan kepada ibu beliau berkenaan dengan beliau, sang ibu menceritakan bahwa pada hari Jum'at setelah shalat shubuh, beliau melihat mimpi bahwa di rumah sedang ada pernikahan. Di jalan kecil di luar tampak para wanita Ahmadi sedang duduk. Mereka bergembira melihat saya lalu mengalungkan kalung di leher saya. Ada seorang perempuan yang memeluk saya (ibunda Kamran) sambil memberikan bungkusan yang berwarna emas dan mengatakan bahwa kami telah membuat *mehendi* (tato yang digambar pada tangan/kaki pengantin di India). Kapan tuan akan membuatnya? Saya katakan nanti setelah sampai ke rumah. Ini adalah mimpi ibunda beliau. Saudara laki-laki beliau menceritakan mimpinya, yakni Kamran (syahid) berdiri dengan tubuh dipenuhi bunga. Ibunda beliau menjabat sebagai ketua LI kelompok Darudz Dzikr dalam masa yang panjang, ayah beliau sebagai sekretaris Maal. Paman beliau, Muzaffar Ahmad Sahib pun di-syahid-kan pada peristiwa penyerangan itu. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat mereka. Amin.

[7] Ijaz Ahmad Baig Sahib, putra dari Anwar Baig Sahib.

Beliau adalah warga Langgarwal yaitu sebuah kampung di dekat Qadian. Dari pihak ibu adalah kerabat dari Muhammadi Begum dan kakak ipar dari Timurjan Sahib putera dari Abdul Majid Sahib (Nizam Jan). Ketika di-syahid-kan beliau berusia 39 tahun. Beliau aktif pada Majelis Khuddamul Ahmadiyah dan di-syahid-kan di Darudz Dzikr. Istri beliau menceritakan bahwa beliau menderita infeksi pada urine (saluran kemih) selama 2 tahun. Inilah pertama kalinya beliau pergi untuk shalat Jum'at setelah 2 bulan terakhir yang sebelumnya beliau mempersiapkan segala sesuatunya. Dua bulan kemudian kesehatan beliau membaik. Setelah melihat beliau siap-siap, sang istri mengatakan, "Saya sangat

bahagia karena hari ini anda tampan seperti dulu lagi”. Tapi pada saat itu, Tuhan menghendaki lain. Beliau orang yang sederhana dan bertawakal, tidak pernah merasa bingung/khawatir, penyabar, beliau tidak pernah terpengaruh oleh sikap negatif orang lain. Beliau bekerja sebagai supir pribadi. Pada saat itu beliau bekerja sebagai supir pribadi Jendral Nasir Sahib Syahid. Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat beliau-beliau.

[8] Mirza Akram Baig Sahib putra dari Mirza Munawar Baig Sahib. Beliau adalah cucu dari Mirza Umar Baig Sahib. Umar Baig telah bai’at di tangan beberkat Hazrat Khalifatul Masih Tsani^{ra}. Ketika terjadi pemisahan India-Pakistan, beliau hijrah dari Qadian. Ayyub A’zam Baig Sahib Syahid dari Wah Cantt adalah paman dari pihak ibu beliau. Menurut hemat saya, beliau di-syahid-kan di Wah Cantt pada tahun 97-98. Beliau di-syahid-kan di Darudz Dzikr dalam usia 58 tahun. Beliau adalah anggota Majelis Ansharullah dan beliau syahid karena pecahan granat yang dilemparkan oleh teroris. Kabar yang kami dapat mengenai beliau, pada saat kejadian beliau menelpon putranya dan mengatakan, ”Saya sedang terluka, doakan saya.” dan juga mengabarkan pada istri beliau bahwa beliau terluka biasa, do’akan saya. Anak beliau yang paling besar yang bernama Farhan juga berada di mesjid pada saat penyerangan dan terus mencari sang ayah. Tapi ketika ada kabar angin yang mengatakan bahwa para teroris telah pergi meninggalkan gedung dan penyerangan pun selesai, maka beliau keluar dari hall. Ketika beliau pergi keluar, tiba-tiba beliau terkena tembakan peluru. Ternyata pengumuman tadi adalah keliru. Beliau adalah orang yang rajin beribadah, shalat lima waktu dan pekerja keras. Setiap tahun beliau selalu beritikaf, sangat berprinsip dan disiplin waktu. Istri beliau menceritakan bahwa dengan keberadaan beliau di rumah, kehidupan di rumah kami sangat disiplin terhadap waktu, sangat menghormati orang tua, sangat menyayangi anak-anak. Beliau sering mengatakan kepada menantunya bahwa raihan dalam ibadah yang beliau harapkan belum saya (beliau) dapatkan, mungkin masih banyak kekurangan. Beberapa masa yang telah lalu, beliau (Syahid Marhum) sendiri melihat mimpi

bahwa 'saya sedang berjalan di atas jembatan, setelah melangkah 7-8 langkah jembatan pun habis.' Beliau sendiri yang menafsirkan mimpi tersebut bahwa kehidupan beliau tinggal beberapa saat lagi dan Allah Ta'ala telah menganugerahkan *maqam* yang tinggi kepada beliau. Putra beliau menceritakan bahwa ketika ada seseorang di-syahid-kan, beliau selalu mengatakan bahwa mudah-mudahan ada kesempatan bagi kami untuk menjadi syahid. Pada saat kewafatan sang paman, beliau mengatakan bahwa 'seandainya peluru yang menembus beliau itu menembus padaku juga'. Sebelum menikah, beliau sendiri bermimpi bahwa, "Saya sedang berdiri di taman yang ada rumah dan Hazrat Masih Mau'ud^{as} sedang melihat saya dari ketinggian. Saya mengatakan, "Ini adalah Hudhur". Beliau juga mimpi berziarah ke ka'bah. Beberapa hari sebelum disyahidkan beliau bermimpi, "Saya sedang makan nasi putih." Kebanyakan ahli ta'bir mimpi mena'birkan mimpi tersebut yakni terpenuhinya keinginan seseorang dan ketinggian derajat. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau. Amin.

[9] **Munawwar Ahmad Khan Sahib Syahid, putra Muhammad Ayyub Khan Sahib**, penduduk kota Dairiyaan, Distrik Narowal. Beliau adalah sepupu dari Irfanullah Khan Sahib, Amir wilayah Narowal. Beliau memiliki sebuah bisnis permadani. Beliau di-syahid-kan di Baitudz Dzikr pada usia 65 tahun. Beliau adalah pembayar candah dawam dan memiliki antusiasme (semangat) besar dalam setiap pengorbanan harta. Jenazah beliau dimakamkan di pemakaman Handogjar Lahore. Selalu menekankan secara khusus kepada putera-puteri beliau untuk ikut serta dalam kelas-kelas tarbiyat. Beliau adalah seorang yang mukhlis, memiliki hubungan yang khusus dengan Allah Ta'ala. Istri beliau menceritakan. Sebelum ini, ketika situasi sedang memburuk, beliau mengatakan kepada saya (istri), "Jika terjadi sesuatu dengan saya, jagalah selalu hubungan/kecintaan anak-anak kita dengan Ahmadiyah dan Khilafat." Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau dan mengabdikan do'a serta segala hasrat beliau untuk putera-puteri beliau. Amin.

[10] Irfan Ahmad Nasir Sahib Syahid, putra dari Abdul Malik Sahib. Kakek dari pihak ayah adalah Miyan Din Muhammad Sahib bai'at pada tahun 1934, penduduk Budomalhi, distrik Narowal. Buyut perempuan beliau, Hasin Bibi Sahibah adalah ibu yang menyusui putri Hazrat Khalifatul Masih II, Mushlih Mau'ud^{ra}, Ammatul Qayyum. Ayahanda beliau, Abdul Malik Sahib, mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai perwakilan Al-Fazal, Tasyhidz-o-Khalid untuk Lahore, sekretaris Talimul Qur'an, sekr. Al Wasiyat Lahore. Ketika disyahidkan usia beliau 31 tahun. Di Majelis Khuddamul Ahmadiyah beliau berkhidmat sebagai Muntazim Isya'at. Di-syahid-kan di Darudz Dzikr. Kakak beliau menceritakan tugas beliau biasanya mengatur lalu lintas - traffic control - oleh karena itu bisa jadi di antara para syuhada, beliau adalah orang yang paling pertama di-syahid-kan. Beliau adalah seorang mushi. Beliau orang yang sangat patuh dan tidak pernah mengatakan tidak atas apapun yang diberikan kepadanya. Senantiasa siap untuk melakukan pengkhidmatan. Di daerahnya beliau terkenal dengan sebutan pegawai yang mudah bergaul (bermasyarakat).

[11] Sajjad Azhar Bharwana Sahib Syahid, putra dari Meher Allah Yaar Bharwana Sahib. Beliau adalah keponakan Muhammad Aslam Bharwana Sahib Syahid, penduduk kota Jhang dan bekerja sebagai contract clerk (pegawai kontrak) pada jawatan kereta api (railway). Ketika di-syahid-kan usia beliau 30 tahun. Beliau adalah anggota khuddam yang aktif dan penuh tanggung jawab. Beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat pada berbagai kepengurusan badan. Beliau di-syahid-kan di Darudz Dzikr. Beliau adalah seorang mushi dan selalu mencari kesempatan untuk mengkhidmati agama dan menaati segala perintah yang dibebankan kepada beliau. Orang yang sangat mukhlis. Sampai pada saat terakhir, beliau terus memberikan informasi sebagai saksi mata peristiwa kepada Mu'tamid Sahib cabang, Shahbaaz Ahmad, melalui telepon dan pada saat memberikan informasi beliau di-syahid-kan. Seorang khuddam, Syu'aib Na'im Sahib, mengabarkan bahwa, "Sajjad Sahib pernah datang dan mengatakan kepada saya bahwa 'untuk hari ini berikan saya tugas berjaga-jaga di

sini. Jum'at ini adalah Jum'at terakhir bagi saya, karena setelah ini saya akan pulang ke kampung'. Beliau pun melaksanakan tugas menggantikan saya dan syahid pada saat melaksanakan tugas tersebut". Memang beliau tidak kembali ke kampung halamannya, tapi Allah Ta'ala telah membawanya ke suatu tempat, di mana beliau akan mendapatkan keridhaan-Nya. Beliau adalah orang yang selalu siap untuk berkhidmat. Sepulang dari kantor pekerjaannya, beliau langsung pergi ke kantor Jemaat lalu bekerja di sana sampai pukul 11, 12 malam. Istri beliau menceritakan, "Seminggu sebelumnya saya bermimpi, Sajjad sahib pulang ke rumah dalam keadaan terluka dan berkata, 'perut saya terluka parah'. Saya angkat pakaiannya, keluar darah dari perut beliau. Memang perut beliau terkena peluru". Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau. Amin.

[12] Mas'ud Ahmad Akhtar Bajwa Sahib Syahid, putra dari Muhammad Hayat Bajwa Sahib. Ayah beliau adalah penduduk distrik Bahawal Nagar 191/7R, silsilah nenek moyang beliau dari Sialkot. Ayah beliau adalah penanam benih Ahmadiyah di keluarga beliau. Berkat beliaulah Jemaat masuk di keluarga beliau. Beliau menerima Ahmadiyah dengan perantaraan Hazrat Maulwi Abdullah Bajwa Sahib dari Kheoh Bajwa. Seorang saudara beliau menjabat sebagai ketua Jemaat di **Cak**. Beliau memperoleh pendidikan di Bahawalnagar lalu di Rabwah dan bekerja dengan wapda sampai beliau pensiun. Dari tahun 1975 sampai tahun 2000 beliau tinggal di Kueta dalam rangka tugas dinas dan dari sanalah beliau pensiun. Pada tahun 2001, beliau hijrah ke Lahore. Beliau adalah anggota Majlis Ansharullah yang aktif dan giat. Menjabat sebagai Zaim Ansharullah dan Amir kelompok Darudz Dzikh. Juga sebagai asisten Sekretaris Tabligh dan Isya'at dan sekretaris Talimul Qur'an kelompok Darudz Dzikh. Beliau di-syahid-kan di Darudz Dzikh pada usia 72 tahun. Dengan karunia Allah Ta'ala, beliau adalah seorang mushi. Putra beliau, Dr. Hamid Sahib, yang saat ini berada tinggal di Amerika, mengatakan, "Karena kekurangan dana, saya tidak dapat mengajukan *green card* (izin) untuk tinggal di AS. Lalu ayah saya mengirim uang kepada saya \$ 1.000 dan

menyuruh saya untuk segera mengajukan *green card*, supaya bisa secepatnya datang ke Pakistan. Saya langsung mengajukannya, sehingga saya bisa mendapatkannya dalam waktu 25 hari.” Menurut orang-orang biasanya memakan waktu 6 bulan. Beliau sampai di Pakistan pada saat sang ayah di-syahid-kan. Diceritakan mengenai beliau, sebelum disyahidkan sementara beliau menderita luka yang mengeluarkan darah dari perutnya, beliau mengatakan kepada orang yang di sebelahnya, Miyan Mahmud Ahmad Sahib, ”Saya pergi, tolong jaga anak-anak saya.” Beliau (Mas’ud Ahmad) merobek kain pakaiannya lalu mengikatkannya pada luka orang lain, beliau terus merawat orang-orang sampai akhir hayat beliau. Beliau menggendong seorang anak sepanjang kejadian dan untuk melindungi anak tersebut, digendongnya di belakang beliau supaya tidak terkena peluru. Beliau terus memperhatikan semua orang dan menasihatkan mereka untuk banyak berdo’a. Beliau sendiri terus sibuk membaca *shalawat* dan juga menasihatkan yang ada di dekat beliau, Miyan Mahmud Sahib, untuk terus membacanya. Putra beliau (alm) akan menjadi murabi/mubaligh. Ia sedang meraih pendidikan tingkat ke lima di Jamiah Ahmadiyah Rabwah. Beliau (alm) menyukai *qana’ah* (puas dengan apa yang ada), seperti halnya memiliki rumah yang kecil. Akan tetapi beliau sangat bahagia. Beliau senantiasa mendengarkan dan menyusun khutbah-khutbah saya dengan penuh perhatian. Seperti inilah keinginan beliau berkenaan dengan wakil-wakil Markaz dan tokoh-tokoh Jemaat supaya datang ke rumah beliau dan beliau bisa memperoleh kesempatan untuk mengkhidmati mereka. Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat beliau serta mengabulkan semua do’a-do’a dan keinginan baik beliau yang diperuntukan bagi anak-anaknya dan bagi anak yang *waqaf zindegi*. Semoga Allah Ta’ala juga menyempurnakan untuk itu dan semoga Dia menganugerahkan taufik kepada anak yang *waqaf zindegi* untuk menjaga waqaf yang haq.

[13] Muhammad Asif Faruq Sahib adalah putra Liaquat Ali Sahib. Ayah beliau menyatakan bai’at tahun 1994. Pada tahun 1994, seorang laki-laki datang bersama Mukaram Mubasyir Kehlo Sahib kepada ayah beliau. Beliau bertanya apakah ada soal yang akan

ditanyakan, maka beliau (alm) menjawab, “Saya tidak ada pertanyaan. Cukup, saya ingin bai’at.” Jadi, beliau ini adalah seorang yang berfitrat baik. Ketika beliau mengerti perkara ini, maka tidak ada pertanyaan lagi. Setelah peristiwa itu, kemudian keluarganya melakukan bai’at. Umur beliau pada saat di-syahid-kan adalah 30 tahun dan beliau mendapat gelar BA - Bachelor (sarjana) di bidang Mass Communications (Komunikasi Massa). Beliau seorang anggota Majelis Khuddamul Ahmadiyah yang aktif dan sebagai pegawai aktif di MTA Lahore. Beliau juga berkhidmat di Departemen Audio Video. Beliau seorang mushi dan di-syahid-kan di Darudz Dzikr. Pada waktu terjadi penyerangan teroris, beliau keluar merekam untuk MTA dan dalam kejadian itu beliau turun dari lantai atas, sehingga beliau menjadi syahid terkena peluru teroris. Selama 3 tahun terakhir ini beliau tinggal di Darudz Dzikr dan berangkat kerja dari sana. Satu hari sebelum kejadian, beliau minta cuti dari pekerjaannya dan pulang ke rumah untuk Shalat Jum’at. Beliau mengatakan bahwa ‘hari ini saya sudah menyelesaikan tugas’ dan beliau selalu berbicara bahwa ‘kehidupan dan mati saya di Darudz Dzikr inilah’. Kedua orang tuanya dan saudara laki-lakinya mengatakan bahwa ‘mati syahid merupakan kehormatan yang sangat mulia bagi kami’. Semoga Allah Ta’ala menjadikan darah ini sebagai faktor pengairan bagi Jamaat. Inilah semangat mereka. Kematian syahid adalah suatu keinginan yang suci dan merupakan solidaritas terhadap manusia. Ada 3 tempat keberadaan beliau yakni di rumah, di kantor atau di Darudz Dzikr. Beliau tidak pernah marah. Satu kali ibunya bertanya, “Putraku apakah engkau tidak marah?” Beliau menjawab bahwa ‘kami sebagai pekerja tidak pernah marah’. Ayahnya memberitahukan, “Beberapa tahun yang lalu dirinya melihat dalam mimpi bahwa ‘seseorang telah menembak jantung saya’, yang tafsirnya saya kaitkan dengan kejadian di atas. Akan tetapi ketika anak saya di-syahid-kan, maka saya mulai tahu bahwa inilah tafsir mimpi itu.” Tanggal 5 Juni beberapa hari setelah beliau disyahidkan, Allah Ta’ala telah menganugerahkan anak laki-laki yang kedua kepada istrinya. Semoga Allah Ta’ala menjadikan anak beliau anak yang shaleh dan baik serta

menjadikannya pengkhidmat agama dan ia mendapat umur yang panjang.

[14] Syekh Syamim Ahmad Sahib adalah putra Syekh Na'im Ahmad Sahib. Beliau adalah cucu dari Hadhrat Husen Sahib^(r.a.) yang merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud^{as.} Kakek beliau Mukaram Syekh Muhammad Husen Sahib adalah *sadr halqah* Sulthan Faorah sampai 40 tahun. Di masa beliaulah di sana terdapat pembangunan mesjid. Beliau merupakan putra laki-laki satu-satunya dari orang-tuanya dan menjadi satu-satunya penjaga rumah tangganya. Usia beliau ketika di-syahid-kan adalah 38 tahun. Beliau bekerja di Bank Al Falah. Almarhum merupakan seorang anggota Majlis Khuddamul Ahmadiyah yang aktif. Beliau berkhidmat sebagai auditor di Halqah Athauf Park. Beliau di-syahid-kan di Darudz Dzikr. Beliau selalu siap untuk memberikan pengorbanan harta. Beliau berakhlak sangat mulia. Beliau seorang yang selalu penuh kasih sayang. Beliau senantiasa melaksanakan tugasnya dengan bijaksana. Orang-orang di kantor beliau yang bukan Ahmadi datang menyampaikan belasungkawa, maka mereka mengatakan bahwa setiap waktu beliau selalu tersenyum dan membuat orang lain tersenyum. Ketika ibunya sakit, maka sepanjang malam beliau terjaga mengkhidmatinya. Pada waktu ayahnya sakit, maka sepanjang malam beliau terjaga kemudian menolongnya. Di atas pintu gerbang luar rumahnya terdapat tulisan *kalimah tayyibah*. Ketika peristiwa itu terjadi di mesjid, beliau menelpon dua keponakannya dan memberitahukan adanya serangan. Orang-orang mengatakan setelah kejadian itu bahwa beliau berdiri di hadapan Amir Sahib. Teroris itu mengatakan kepada beliau, "Siapa di belakang engkau?" Maka beliau menjawab, "Istri saya, anak saya dan Tuhan saya". Lalu teroris itu mengatakan lagi, "Pergilah kamu bersama Tuhanmu". Dan beliau menjadi sasaran tembakan peluru.

Ibunya mengatakan bahwa anaknya adalah seorang yang sangat penyayang dan selalu menyediakan apa yang diperlukannya. Almarhum memiliki setiap kebajikan dan memperhatikan kepada setiap orang. Istrinya mengatakan bahwa 'ayah angkat saya menerangkan

ketika anak beliau (alm) meninggal maka beliau suatu waktu mengeluh kepada Allah Ta'ala. Mengapa tidak diberikan anak? Lalu beliau membaca tulisan seorang wanita di Al Fazl'. Yakni, "Jika Allah Ta'ala memberikan anak pada saya, maka saya akan membayar candah Tahrik Jadid". Lalu beliau mengatakan bahwa setelah membaca tulisan ini beliau mengatakan, "Wahai Allah dari hari ini saya akan mulai membayar candah Tahrik Jadid dan Waqfi Jadid, maka anugerahkanlah anak kepada saya." Yang mana kemudian istrinya melahirkan. Istrinya mengatakan bahwa kehidupan beliau (alm) adalah berkat candah-candah. Beberapa waktu sebelumnya beliau menceritakan sebuah mimpinya. Yakni Hadhrat Khalifatul Masih IV ^(rh) bersabda,. "Berikanlah anak-anak tuan kepada saya", maka atas permintaan itu beliau me-waqaf-kan semua anak-anaknya ikut serta dalam gerakan Waqf-e-Nau. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau.

[15] Muhammad Syahid Sahib adalah putra Muhammad Syafii Sahib. Kakek beliau menjadi Ahmadi pada tahun 1935. Beliau adalah penduduk distrik Kotli Khasymir. Umur beliau 28 tahun ketika di-syahid-kan. Beliau seorang anggota aktif Majelis Khuddamul Ahmadiyyah. Beliau di-syahid-kan di Darudz Dzikr. Pada waktu Jum'at, tugas beliau dekat (mengawal) Amir Sahib di mihrab. Tugasnya adalah berjaga. Sebelum beliau disyahidkan, beliau menelpon ayahnya dan teman-temannya. Almarhum mengatakan, "Saya akan berusaha menangkap teroris itu." Ada bekas tanda cakar kuku pada wajahnya seperti telah berkelahi dengan seseorang dan beberapa hari sebelum di-syahid-kan beliau mengatakan kepada teman-temannya, "Jika ada hutang-hutang saya, maka akan saya lunasi." Kebiasaan buruk almarhum, merokok, sudah ditinggalkan beberapa bulan yang lalu. Perkara terakhir yang disampaikan beliau kepada saudaranya dengan suara yang sangat pelan mengatakan, "Jangan memberitahu ibunya, jangan sampai ibunya merasa khawatir." Beliau dawam (teratur) dalam mengerjakan shalat dan biasa memberikan sedekah setiap sebelum Shalat Jum'at. Hari itu juga ketika datang ke mesjid untuk bertugas pada shalat Jum'at, maka beliau mengeluarkan sedekah 50 rupees, lalu pada

tanggal itu ditemukan kwitansi di dalam sakunya. Penjaga mengatakan bahwa beliau senantiasa menyapa kepadanya dengan penuh hormat. Dua bersaudara bekerja di sebuah toko. Saudaranya yang kecil mengatakan kepada beliau, “Hari ini saya akan pergi shalat Jum’at,” maka beliau mengatakan, “Tidak, pada kesempatan Jum’at ini saya yang akan pergi. Jum’at depan engkau yang pergi.” Beliau belum menikah. Ketika orangtuanya mengatakan agar segera menikah, maka beliau mengatakan supaya adik perempuannya menikah duluan. Semoga Allah Ta’ala menyelimuti beliau dalam Jubah Rahmat dan Maghfirah-Nya.

[16] Prof. Abdul Wadud Sahib adalah putra Mukaram Abdul Majid Sahib yang merupakan cucu Hadhrat Syekh Abdul Hamid Sahib ^{ra.}, seorang sahabat Hadhrat Masih Mau’ud ^{as.} dan beliau (almarhum) adalah seorang profesor Bahasa Inggris di sebuah Government College di Lahore. Beliau seorang anggota Jamaat yang aktif. Istrinya juga merupakan sadr Lajnah Imaillah di halqahnya. Pada kesempatan perayaan seabad Khilafat, atas usaha-usaha beliau, kegiatan tersebut dapat diselenggarakan dalam bentuk Jalsah yang sangat besar di halqahnya. Beliau memiliki tabiat seorang penyabar dan rendah hati. Beliau pernah dipenjarakan di jalan Allah yang berlangsung selama 7 tahun. Usia beliau saat di-syahid-kan adalah 55 tahun. Beliau adalah profesor dalam bahasa Inggris. Beliau pun mempunyai gelar LLB. Beliau bekerja pada Majlis Ansharullah dalam berbagai jabatan dan merupakan seorang pekerja yang mukhlis. Beliau juga sebagai Naib Zaim Ansharullah Lahore. Beliau pun pernah bekerja di Khudamul Ahmadiyah. Beberapa periode berkhidmat sebagai Sadr Halqah Musthofa Abad. Beliau seorang mushi dan di-syahid-kan di Darudz Dzikr. Beliau pada saat itu terkena tembakan peluru teroris ketika berjalan menuju rumah Murrabbi. Yakni seorang teroris menembak dari depan dan digambarkan bahwa beliau di-syahid-kan di pintu rumah murrabbi. Istrinya menerangkan bahwa beliau seorang yang lembut hati dan sangat penuh kasih sayang. Istrinya mengatakan bahwa suaminya tidak pernah berbicara kasar selama 23 tahun pernikahannya. Beliau sangat tegas kepada anaknya dalam dua hal. Yakni dalam urusan shalat

dan supaya ikut serta dalam kelas terjemah Al-Qur-an yang dilakukan di rumah. Beliau melakukan Daras Hadits di rumahnya secara teratur. Sejak dari umur muda beliau selalu memperoleh kesempatan sebagai pengkhidmat. Beliau begitu bersemangat dan dipercaya dalam melakukan pekerjaan. Kakak-kakaknya memberithukan bahwa beliau selalu menjalin hubungan dengan saudara-saudaranya. Di kalangan saudara-saudaranya, dalam setiap pekerjaan beliau selalu memberikan musyawarah berupa nasihat. Kadang-kadang jika ada kesuitan datang, maka beliau membantu dengan musyawarah. Ketika tengah membuat tempat tinggal untuk saudara bungsu. Semua saudaranya memutuskan untuk memberikan sejumlah uang kepada adiknya sebagai pinjaman dan beliau (alm) yang pertama membayar uang bagiannya dari antara semua saudaranya. Kami (saudara-saudaranya) mengatakan tentang beliau (alm) bahwa di sana pun jika ada sesuatu yang diperlukan, maka beliau akan menolong, “ambilah uang dari saya.” Semoga Allah Ta’ala memelihara kebaikan dan keturunan beliau.

[17] Walid Ahmad Sahib adalah putra Choudhry Munawar Ahmad Sahib. Kakek dari ayahnya, Choudry Abdul Hamid Sahib adalah Sadr Jemaat Mehrabpur, Sindh. Beliau menerima Ahmadiyah pada tahun 1952 dan pada tanggal 10 April 1984, kakeknya di-syahid-kan. Begitu juga kakek dari ibunya Mukaram Choudry Abdul Razaq Sahib merupakan Amir Jemaat Nawab Shah, Sindh. Pada tanggal 17 April 1985, beliau juga di-syahid-kan. Ayahnya adalah Sadr Umumi, pegawai di Kantor Rabwah. Beliau (alm) sewaktu di-syahid-kan umurnya 17,5 tahun dan sedang menjalani pendidikan sebagai mahasiswa di Medical College. Beliau turut serta dalam gerakan Waqf-e-nau dan seorang mushi juga. Beliau di-syahid-kan di Darudz Dzikr dan yang termuda di antara para Syuhada Lahore. Digambarkan bahwa dari antara Ahmadi yang lain, beliau (alm) adalah mahasiswa pertama yang tiba di Darudz Dzikr untuk Shalat Jum’at pada hari tersebut dan waktu itu ketika dihubungi dengan HP, beliau memberitahunan bahwa ‘kaki saya tertembak dan tampak banyak tubuh para syuhada yang tergeletak di hadapan saya’. “Doakanalah.” Semoga Allah Ta’ala

menganugerahkan karunia. Beliau berkunjung ke Rabwah dari Lahore. Ketika pergi dari Rabwah ke Lahore yang terakhir kali, maka ia menjumpai ke rumah teman-teman khudamnya dan beliau mengatakan kepada semuanya bahwa 'saya ingin berjumpa, siapa tahu saya sudah menjadi syuhada'. Beliau dawam mengerjakan shalat 5 waktu dan seorang yang berbudaya serta taat. Orang yang lalu lalang di jalan, rekan-rekan dan teman-temannya selalu beliau ajak ke mesjid. Beliau merupakan pemuda yang cerdas. Beliau adalah satu-satunya anak laki-laki dari tiga saudara perempuannya. Sekretaris Waqf-E-Nou memberitahukan tentang masa kanak-kanak beliau. Satu kali Walid Ahmad masih kanak-kanak, ketika berumur 11 tahun, satu hari saya tanya satu persatu kepada semua anak-anak waqf-e-nou di dalam kelas. "Kalau kamu sudah besar akan jadi apa?" Tatkala giliran Walid Ahmad, maka beliau berkata bahwa 'saya akan menjadi syuhada seperti kakek-kakeknya setelah besar nanti'. Beliau begitu terkenal di kampusnya, sehingga setelah beliau di-syahid-kan teman-teman sekelasnya mengadakan 3 kali acara "*memorial service*" (kenangan pengkhidmatan) di mana yang hadir sebagian besarnya adalah mahasiswa non-Ahmadi. Dosen beliau menyatakan melalui telepon bahwa 'kami para dosen dan mahasiswa telah membuat rencana datang ke Rabwah untuk ikut hadir pada acara penguburannya. Semua mahasiswa menangis tersedu-sedu. Dan menimbulkan kekhawatiran mengenai keadaan ini, setelah pergi Rabwah melihat wajah Walid, keadaanya akan benar-benar menjadi begitu sedih. Untuk itu lah kami dengan sangat menyesal mengurungkan rencana ini. Lain waktu kami akan datang'. Semoga Allah Ta'ala menerima pengorbanannya dan semoga Dia menganugerahkan ratusan ribu Walid kepada Jemaat.

[18] Muhammad Anwar Sahib adalah putra Mukaram Muhammad Khan Sahib, silsilah beliau berasal dari Sheikhupura. Beliau melakukan bai'at di masa kekhilafatan Hadhrat Khalifatul Masih III (rh). Pada waktu usia muda, beliau masuk Angkatan Bersenjata. Beliau pensiun sekitar 10 tahun yang lalu, kemudian mengabdikan dirinya sebagai security guard (pengawal keamanan) di Mesjid Baitun Nur, Model Town dan tugasnya ini dilakukan beliau dengan penuh

kebaikan sampai waktu di-syahid-kan. Pada waktu di-syahid-kan umur beliau 45 tahun dan dan beliau meraih syahid (di sana sebagai security guard) di Majlis Model Town. Beliau adalah seorang mushi. Pada peristiwa itu anak beliau pun, Athaul Haq, terluka parah yang berada di rumah sakit. Beliau sedang menjalankan tugasnya sebagai security guard di pintu gerbang Baitun Nur. Ketika beliau melihat dari jauh seorang teroris datang, maka seorang khudam berdiri bersama beliau dan mengatakan kepadanya bahwa 'laki-laki ini saya kira bukan orang baik (mencurigakan)'. Maka khudam itu mengatakan bahwa 'dalam perkara ini anda ragu kepada setiap orang'. Beliau mengatakan, "Tidak. Saya seorang tentara, saya curiga dengan cara gerak geriknya". Pendek kata, waktu itu teroris itu datang mendekat dan dia mulai menyerang. Beliau pun melakukan perlawanan. Seorang khudam mengatakan kepada beliau, "Tuan masuklah ke dalam pintu gerbang", lalu beliau katakan "tidak, saya tidak akan mundur ke belakang". Dan beliau memegang pemukul dan memukulnya sehingga teroris itu terluka. Akan tetapi kemudian beliau ditembak oleh seorang teroris yang lain dan pada kejadian itulah beliau di-syahid-kan. Beliau seorang yang banyak berkhidmat terhadap agama. Tidak pernah ada kesempatan untuk berkhidmat lepas dari tangan beliau. Beliau biasa membersihkan sendiri toilet mesjid dan menyapu. Ketika mesjid sedang dibangun, beliau bertugas 24 jam terus menerus. Beliau juga senantiasa sedapat mungkin mengkhidmati orang tuanya. Istrinya mengatakan bahwa sebelumnya beliau tidak dawam Shalat Tahajjud, tetapi dalam satu bulan terakhir ini beliau melakukan Shalat Tahajjud secara dawam. Pertanyaan pertama kepada anak-anaknya adalah, "Apakah sudah Shalat belum? Dan apakah sudah membaca Al-Quran Karim belum?" Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau.

[19] Malik Ansar-ul-Haq Sahib adalah putra Mukaram Anwarul Haq Sahib. Beliau juga adalah penduduk kampung Faizullah dekat Qadian. Umur beliau 63 tahun ketika disyahidkan. Beliau disyahidkan di Darudz Dzikr. Beliau keluar meninggalkan rumahnya pada jam 8:30 pagi dengan mengenakan baju baru untuk suatu

pekerjaan, baru dari sana beliau pergi ke Darudz Dzikr untuk melaksanakan Shalat Jum'at. Beliau tidak pernah meninggalkan shalat Jum'at. Beliau duduk di kursi bagian depan. Beliau menderita luka karena pecahan granat dan begitu pula beliau terkena 5 tembakan peluru di tempat yang berbeda pada badannya. Dalam keadaan terluka, beliau dibawa ke Rumah Sakit Mayo dan sesampainya di sana beliau syahid. Menurut saudara iparnya bahwa 'beliau adalah paman saya dari pihak ibu dan ayah angkat juga'. Beliau layak mendapat status syuhada. Hatinya bersih, seorang yang sangat sederhana. Tidak pernah ingin bertikai dengan orang lain. Beliau seorang yang selalu mengambil langkah pertama untuk menggalakkan perdamaian. Beliau menerima uang pensiun seadanya dan dari uang pensiun yang beliau terima itu, digunakan untuk menolong orang lain. Beliau sungguh-sungguh sangat mengabdikan kepada Jemaat dan sangat mencintai Khilafat. Beliau orang yang mengkhidmati orang-tuanya. Alasan beliau mengambil pensiun dini dari pekerjaannya agar dapat mengkhidmati mereka. Istrinya menerangkan bahwa kebiasaan beliau begitu baik. Jika diri beliau dan anak-anak beliau tidak harmonis, maka untuk menciptakan kedamaian di dalam rumah tangga, beliau juga senantiasa meminta maaf kepada anak-anaknya dan beliau sendiri meminta untuk dimaafkan. Dua bulan sebelum peristiwa pensyahidan, beliau menulis surat nasihat sebanyak 5 lembar kepada keluarganya dengan merujuk beberapa masalah. Di dalam surat itu beliau menulis sambil mengutarakan kepada anak-anaknya bahwa 'saya pun minta maaf kepada anak-anak yakni inilah alasan saya memaafkan kalian. Walaupun saya tahu bahwa kalian tidak bersalah'. Banyak orang-orang yang datang bekunjung setelah beliau disyahidkan mengatakan bahwa 'beliau itu telah menolong kami'. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau dan memberikan taufik kepada anak-anak beliau untuk meneruskan amal-amal sholeh beliau.

[20] Nasir Mahmood Khan Sahib adalah putra Mukaram Arif Naseem Sahib, ayah beliau Muhammad Arif Naseem Sahib bai'at pada tahun 1968. Beliau berasal dari distrik Amritsar, setelah pemisahan [India-Paksitan] beliau pindah ke Raiwind. Kemudian beliau menetap di

Lahore. Beliau adalah seorang pegawai Khudamul Ahmadiyah yang sangat aktif dan pegawai agen percetakan. Ayah beliau juga berkhidmat sebagai pengurus Sekeretaris Ziro'at dan ibunya juga adalah sekretaris umum distrik Lahore. Beliau (alm) sendiri berkhidmat sebagai pengurus Nazim Umumi dan Naib Qaid Awwal untuk distrik Faedhi Town. Beliau ikut serta dalam nizam Alwasyyat dan beliau disyahidkan di Darudz Dzikr. Pada waktu disyahidkan umur beliau 39 tahun. Saudara laki-laki beliau Mukaram Amar Mashood Sahib memberitahukan bahwa 'di Darudz Dzikr ketika para teroris melakukan serangan, maka saya ada di dalam ruangan utama dan saudaranya berada di luar tangga. Pada saat penyerangan saya berbicara di telepon dengan beliau'. Dan saudaranya itu mengatakan bahwa 'saya selamat'. Di belakang tangga terdapat cukup banyak orang. Teroris melemparkan granat ke arah beliau, maka beliau menangkap granat itu kemudian beliau hendak melemparkannya kembali. Beliau ini masih muda. Beliau menangkap granat dengan tangannya sendiri, sehingga orang lain tidak terluka. Atau tidak sampai ada kerugian. Akan tetapi pada waktu itulah granat yang ada di tangannya itu meledak, sehingga beliau menjadi syahid. Beliau mati syahid demi untuk menyelamatkan orang lain. Beliau sebelumnya telah berwasyiat kepada semua orang di rumah, supaya semua pekerjaan rumah agar diurus sendiri. Beliau adalah seorang yang sangat ahli dalam pembuatan jaringan kerja dan telekomunikasi. Atas kesyahidan beliau, teman-teman non Ahmadi begitu banyak datang berkunjung. Saudaranya mengatakan bahwa 'tatkala kami membeli sebuah mobil, maka pada waktu pergi hari raya Id dan lain-lain, maka pertama-tama orang lain yang sampai terlebih dahulu ke mesjid'. Keluarganya tidak ada yang ikut bersama mereka. Baru lah beliau membawa kami semua anggota keluarganya ke mesjid. Satu minggu sebelum disyahidkan, beliau sendiri melihat mimpi. "Di dalam mimpi saya diperlihatkan bahwa saya ditepuk pada punggung dan ada yang mengatakan bahwa 'janganlah cemas, semua akan baik-baik saja'." Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan balasan yang lebih besar lagi kepada Jemaat dari pengorbanan-pengorbanan ini. Semoga Allah Ta'ala memperlihatkan keridhaan kepada Jemaat.

[21] Umair Ahmad Malik Sahib adalah putra Malik Abdurrahman Sahib. Hadhrat Hafiz Nabi Bakhsh adalah kakeknya yang merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Mereka ini adalah penduduk kota Faizullah, dekat Qadian. Kakek beliau (alm) Malik Habib Arrahman Sahib selain mengajar bahasa Inggris di Jamiah Ahmadiyah, beliau juga mengajar di sekolah dan perguruan tinggi serta di tempat lain. Beliau juga adalah seorang kepala sekolah IT. Hakim Faisal Rahman Sahib adalah mubaligh Jemaat Ghondarkost. Ayah beliau Mukaram Abdul Rahman Sahib merupakan kakaknya. Beliau (alm) adalah seorang anggota Majelis Khuddamul Ahmadiyyah yang aktif dan selama 7 tahun berkhidmat sebagai Nazim Isyaat distrik Lahore. Beliau bekerja di AACP sebagai Auditor. Beliau juga sebagai Sadr Kota Lahore selama 3 tahun. Ibu beliau juga berkhidmat sebagai pengurus, Sadr Lajnah Imaillah halqah Faishal Town. Beliau ikut serta dalam nizam Alwasyiat. Umur beliau 36 tahun saat disyahidkan dan beliau terkena tembakan di mesjid Model Town. Dalam keadaan luka ketika sampai di Rumah Sakit Jinah, beliau syahid. Pada hari Jumat itu tidak seperti biasanya beliau mengenakan pakaian putih yang baru, kemudian keluar dari rumah dan ayahnya mengatakan, "Hari ini engkau kelihatan sangat rupawan." Pegawai kantor pun mengatakan demikian. Di dalam mesjid Baitun Nur, tidak seperti biasanya, beliau duduk di shaf depan. Teroris masuk ke bagian dalam ruangan shaf kedua menyerang dengan tembakan. Beliau menelepon ayahnya yang juga hadir di sini (Baitun Nur) dan beliau (alm) mengatakan, "Allah Hafiz - Selamat Tinggal, "Saya pergi sekarang dan maafkanlah saya." Beliau juga menanyakan tentang saudara laki-lakinya dan minta air minum. Lalu seorang pegawai memberikan air minum kepada beliau. Suaranya sangat pelan dan menjadi lemah. Walaupun demikian beliau dibawa dengan menggunakan ambulans. Tekanan darahnya terus menurun. Ketika beliau sampai di rumah sakit, maka matanya terbuka kemudian melihat ibundanya dan meminta air kepada ibunya. Ketika ibunya mengusap wajahnya, maka beliau mencubit jarinya untuk memberitahukan kepada ibunya bahwa 'saya masih hidup' dan beliau syahid pada saat dioperasi,

karena luka pendarahan di dalam. Beliau punya banyak hubungan baik dan bekerja di bidang konstruksi dan kontraktor. Beliau mempunyai semangat yang tinggi dalam *khidmat khalq*. Orang-orang yang datang berkunjung atas kesyahidan beliau dan mereka mengatakan bahwa Umair seorang yang sangat baik. Di hadapan beliau, tidak ada suatu masalah apa pun. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau. Iqbal Abid Sahib, muballigh Jemaat, menulis berkenaan dengan Umair Sahib. Umair Ahmad adalah putera Malik Abdurahman Sahib pergi ke hadirat Allah dalam serangan teroris. Tatkala beliau terkena tembakan peluru, lalu beliau menelpon saya (murabbi) dan mengatakan, "Murabbi Sahib, Murabbi Sahib, Khuda Hafiz, Khuda Hafiz, Khuda Hafiz." dan suaranya semakin lemah. Terhadap pertanyaan itu beliau hanya ingin mengatakan bahwa di mesjid ada penyerangan dan saya terkena tembakan. Seakan akan setelah beliau mengucapkan "khuda khafiz, khuda hafidz" beliau ingin mengatakan "kami akan pergi. Akan tetapi tanggung-jawab menjaga Ahmadiyah sekarang jatuh kepada Tuan." Cucuran darah kami. Insya Allah Ta'ala. Pengorbanan orang-orang yang berkorban akan mendorong terhadap setiap Ahmadi generasi mendatang dan sebisa mungkin akan berusaha menegakkan keagungan nama Hadhrat Rasulullah ^{saw.} di dunia ini. Dan tidak akan terputus dengan yang sebelumnya.

[22] **Sardar Iftikharul Ghani Sahib adalah putra Sardar Abdus Syakur Sahib.** Beliau merupakan cicit dari Hadhrat Faid Ali ^{ra.}, seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud ^{as.}. Hadhrat Faid Ali ^{ra.} Sahib menjadi Ahmadi di tangan Hadhrat Rahmat Ali Sahib di Afrika. Setelah kembali dari Afrika bukannya beliau tinggal di Amritsar, malahan menetap di Qadian. Beliau turut serta dalam nizam Alwasyiat. Pada waktu disyahidkan umurnya 43 tahun. Beliau memperoleh status syahid di mesjid Darudz Dzikr. Biasanya beliau melaksanakan Shalat Jum'at di Mesjid Baitun Nur, Model Town. Akan tetapi pada hari kejadian itu untuk menunaikan shalat Jum'at, beliau berangkat dari kantornya (dari tempat pekerjaannya) menuju ke mesjid Darudz Dzikr. Sebelum disyahidkan, beliau menelpon Sardar Abdul Basit Sahib (yang

merupakan paman dari fihak ibunya). Beliau juga menephon ke rumah dan beliau pun sedang membaca wirid *yâ hafizh, yâ hafizh*. Beliau juga mengatakan kepada pamannya supaya berdo'a, "Do'akanlah! Para teroris menyerang kami." Beliau memberitahu kepada Istrinya bahwa di mesjid ada penyerangan, lalu istrinya menilpon beliau dan mengatakan "anda jangan pergi untuk shalat Jumat." Tetapi ternyata diketahui bahwa beliau sudah berada di Baitul Dzikr. Beliau mengatakan supaya di rumah juga berdo'a dan jam setengah tiga beliau menelpon temannya, seorang tentara kemudian mengatakan bahwa 'dalam keadaan seperti ini tidak ada seorang pun polisi. Engkau datanglah untuk menolong orang-orang di mesjid'. Beliau berusaha menyelamatkan orang lain, hingga beliau mati syahid. Dan beliau mendapat kesempatan menyelamatkan diri setelah menangkap seorang teroris. Namun teroris lainnya menembak beliau. Teroris yang ditangkap itu, dia berusaha melawan. Akan tetapi beliau menjadi syahid. Dan teroris itu pun terluka parah. Orang-orang mengatakan bahwa beliau ini bisa dengan mudah selamat. Jika beliau pada waktu itu menghindar dan beliau tidak menyerang teroris itu. Beliau (alm) suka dan memiliki semangat yang besar untuk berkhidmat kepada kemanusiaan. Ketika seseorang memerlukan, beliau mengulurkan tangan, mendonorkaan darahnya. Walaupun beliau sendiri selalu dalam keadaan sulit, namun beliau selalu menolong orang lain. Banyak mimpi yang sangat baik. Istrinya mengatakan bahwa 'saya tidak pernah peduli bahwa saya hendak dijadikan sahabat atau teman'. Beliau selalu menolong semua pekerjaan di rumah. Bahkan sampai untuk mencuci piring juga, mencuci pakaian. Beliau memiliki tabiat seorang yang sangat sederhana. Beliau bisa menyembunyikan amal shalehnya, selalu sibuk beristighfar dan banyak membaca shalawat. Beliau selalu bertasbih dengan jari-jarinya. Beliau seorang yang suka berkhidmat dan hatinya lembut. Dalam segala segi, beliau adalah baik dan juga kepada sesama manusia. Beliau juga bersahabat dengan anak-anak dan beliau melakukan pengkhidmatan terhadap ibunya. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajatnya dan memberikan kesabaran yang besar serta ketabahan kepada para keluarga yang ditinggalkan. Dan Allah Ta'ala

menganugerahkan taufik yang luar biasa. Semoga Dia menegakkan kebaikan-kebaikan.

Insyallah para syuhada yang lainnya akan saya sampaikan kemudian. Sebab riwayat hidup mereka ini cukup panjang untuk disampaikan. Semoga Allah Ta'ala menjaga setiap orang Ahmadi dalam perlindungan-Nya.

Pent. Mln. Mahmud Ahmad, dkk.

CATATAN

